**PENERAPAN TEKNIK *THINK PAIR SHARE* DALAM PEMBELAJARAN MENULIS CERITA PENDEK BERDASARKAN KEHIDUPAN DIRI SENDIRI**

**SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 3 PALEMBANG**

**INDRI
UNIVERSITAS BINA DARMA PALEMBANG**

**Jln. Jend. A. Yani No 12 Palembang 30264**

**E-mail : Elloel\_catazz@yahoo.com**

Abstract:

This research is motivated by students who often face problems in writing short stories (short story). For that, we need an effective learning techniques used in the teaching of writing short stories based on your own life, one of them think pair share learning techniques. The problem is whether the application of think pair share effective techniques used in the teaching of writing short stories based on your own life Middle School Upper School 3 Palembang? The method used in this study is a quantitative experimental method. The population in this study were students in class X High School District 3 Palembang, as many as 219 people with a sample of 60 people. The research data was obtained through a pretest and posttest. Based on the results of the study concluded, the think pair share effective techniques used in the teaching of writing short stories based on your own life 3 Public High Schools Palembang because it proved that "t\_o" greater than "t\_tabel" at the 5% significance level. Based on student test results, after comparing the experimental results of a test class with test results obtained control class that "t\_o"> "t\_tabel", ie 26.16> 2.00 at the 5% significance level with db 58 "t\_o"> "t\_tabel", starting H\_o, thank H\_a (significance level of 5%) 26.16 > 2.00, reject H\_ o, thank H \_a (significance level of 5%).

Keywords: application think pair share technique, short stories.

**Abstrak:**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh siswa yang sering menghadapi masalah dalam menulis cerita pendek (cerpen). Untuk itu, diperlukan teknik belajar yang efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen berdasarkan kehidupan diri sendiri, salah satunya teknik belajar *think pair share*. Masalahnya adalah apakah penerapan teknik *think pair share* efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen berdasarkan kehidupan diri sendiri Sekolah Menegah Atas Negeri 3 Palembang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa di kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Palembang, sebanyak 219 orang dengan sampel sebanyak 60 orang. Data penelitian ini diperoleh melalui pretes dan postes. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan, yaitu teknik *think pair share* efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen berdasarkan kehidupan diri sendiri Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Palembang karena terbukti bahwa “$t\_{o}$” lebih besar dari pada “$t\_{tabel}$” pada taraf signifikan 5 %. Berdasarkan hasil tes siswa, setelah membandingkan hasil tes kelas eksperimen dengan hasil tes kelas kontrol diperoleh bahwa “$t\_{o}$” > “$t\_{tabel}$”, yaitu 26,16 > 2,00 pada taraf signifikan 5 % dengan d.b. 58 “$t\_{o}$” > “$t\_{tabel}$” , tolak $H\_{o}, terima H\_{a}$ (taraf signifikan 5 %) 26,16 > 2,00, tolak $H\_{o,} terima H\_{a}$ (taraf signifikan 5 %).

**Kata kunci:** penerapan, teknik *think pair share*, cerita pendek.

**1. PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, menulis merupakan salah satu keterampilan dari keempat keterampilan berbahasa.“Menulis menduduki urutan keempat setelah keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca”. Tarigan, (2008:1). Selain itu, Tarigan, (2008:1) juga mengemukakan bahwa:

Setiap keterampilan berbahasa itu erat sekali berhubungan dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara beraneka ragam. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, kita biasanya melalui hubungan urutan yang teratur. Mula-mula pada masa kecil kita belajar menyimak bahasa kemudian berbicara, sesudah itu kita belajar membaca dan menulis. Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang diperoleh melalui proses praktik dan latihan secara teratur. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir.

Pembelajaran menulis bisa diawali dengan penggunaan bahasa secara ekspresif dan imajinatif seperti menulis karya sastra cerita pendek. Siswa diberi kebebasan untuk menuangkan ide-ide yang diperoleh dari pengalamannya sendiri, pengalaman orang lain, lingkungan, fenomena sosial masyarakat, maupun dari hasil membaca karya-karya sastra yang sudah ada ke dalam bahasa tulisan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Palembang yang mengajar bahasa Indonesia ibu Holiah, mengatakan bahwa permasalahan yang sering dijumpai di kelas X atau yang kurang diminati oleh siswa pelajaran bahasa Indonesia adalah menulis atau mengarang. Hal ini dikarenakan siswa sering bingung memilih topik dan bingung bagaimana cara mengembangkannya, sehingga siswa mengalami kesulitan tidak bisa menemukan ide-ide yang kreatif dan segar.

Dalam pembelajaran menulis cerita pendek siswa juga bingung bagaimana cara mengaplikasikan unsur-unsur pembangun cerita pendek, menggunakan pilihan kata, ejaan tanda baca yang tepat dan benar, dan bingung mengaplikasikan pengalaman pribadi siswa kedalam cerita pendek. Kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan sangat berpengaruh dalam situasi pembelajaran yang baik. Selain itu, guru yang kreatif dan siswa yang aktif menjadi faktor keberhasilan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Palembang yang mengajar bahasa Indonesia, didapatkan juga bahwa nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk materi pokok menulis cerita pendek berdasarkan kehidupan diri sendiri adalah 75, siswa yang mendapatkan nilai kurang dari 75 sebesar 60 % yaitu tidak tuntas atau kemampuannya dalam menulis cerita pendek masih dibawah rata-rata. Siswa yang mendapat nilai 75 ke atas hanya sebesar 40 % saja yaitu tuntas. Akibat dari permasalahan tersebut menjadikan siswa kurang aktif dan pembelajaran akan terasa sangat membosankan.

Berdasarkan Standar Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, SMA Negeri 3 Palembang, Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, Kompetensi Dasar menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri ke dalam cerita pendek (pelaku, peristiwa, latar) diberikan kepada siswa di kelas X SMA Negeri 3 Palembang pada semester ke-2. Indikator Pencapaian Kompetensi adalah menentukan tema yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri untuk menulis cerita pendek, menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan kronologi pelaku, peristiwa, dan latar, dan mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerita pendek (pelaku, peristiwa, latar, konflik) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.

Penulis tertarik meneliti kemampuan siswa kelas X Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 3 Palembang menulis cerita pendek berdasarkan pertimbangan: (1) dalam kehidupan sehari-hari, manusia mengalami suatu kejadian atau peristiwa yang dapat diingat kembali dengan cara menulis dan menjadilah sebuah cerita pendek dan (2) sesuai dengan ketentuan dalam Standar Isi Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, Sekolah Menengah Atas (SMA), Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, siswa menulis cerita pendek berdasarkan kehidupan diri sendiri diberikan di kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Palembang pada semester ke-2.

Setiap proses pembelajaran tidak terlepas dari penggunaan metode, pendekatan, teknik, dan model pembelajaran. Pada umumnya, metode pelajaran yang dikembangkan oleh guru bahasa Indonesia dalam kegiatan belajar mengajar adalah metode pembelajaran konvensional yang lebih banyak mengandalkan ceramah. Cara mengajar dengan ceramah merupakan suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi, atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan (Roestiyah, 2008:137).

Guru lebih memfokuskan diri pada upaya pemindahan pengetahuan ke dalam diri siswa tanpa memperhatikan bahwa ketika siswa memasuki kelas, siswa mempunyai bekal kemampuan dan pengetahuan yang tidak sama. Siswa hanya ditempatkan sebagai objek sehingga siswa menjadi pasif dan tenggelam ke dalam kondisi belajar yang kurang merangsang aktivitas belajar yang kurang optimal. Proses pembelajaran yang berpusat pada guru tersebut, dengan guru sebagai penyampai materi atau penceramah dan siswa sebagai pendengar mempunyai kelemahan yaitu siswa cenderung ramai, mengantuk, tidak ada siswa yang mau bertanya, dan siswa tidak mampu menjawab dengan sempurna pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Untuk melakukan perubahan dalam dunia pendidikan, maka dibutuhkan metode atau teknik pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan anak didik. Hal ini penting sebab ada pengaruh model atau teknik pembelajaran terhadap prestasi siswa. Salah satu teknik pembelajaran yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran menulis cerita pendek adalah teknik *think pair share*. Melalui teknik *think pair share* diharapkan dapat mengatasi hal-hal permasalahan yang ada di sekolah tersebut. Hal ini membuat penulis tertarik meneliti penerapan teknik *think pair share* pada pembelajaran menulis cerita pendek siswa kelas X SMA Negeri 3 Palembang.

Penulis memilih dan menetapkan penggunaan teknik *think pair share* dengan alasan: (1) teknik *think pair share* adalah salah satu teknik pembelajaran yang dapat diterapkan di tingkat SMA, (2) teknik *think pair share* adalah salah satu teknik yang sesuai untuk kompetensi dasar menulis cerita pendek, (3) penggunaan teknik *think pair share* dapat melatih siswa belajar secara kooperatif (bekerja sama) dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, dan (4) teknik pembelajaran *think pair share* adalah suatu metode yang sangat sederhana, namun sangat bermanfaat. Pertama, siswa diminta untuk duduk berpasangan. Kedua, guru mengajukan satu pertanyaan / masalah kepada mereka. Setiap siswa diminta untuk berpikir sendiri-sendiri terlebih dahulu tentang jawaban atas pertanyaan itu, kemudian mendiskusikan hasil pemikirannya dengan pasangan disebelahnya untuk memperoleh jawaban yang dapat mewakili jawaban mereka berdua. Ketiga, siswa menjelaskan atau menjabarkan hasil dari jawaban yang telah mereka sepakati pada siswa-siswa yang lain di ruang kelas.

Penulis menetapkan objek atau tempat penelitian ini di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Palembang berdasarkan pertimbangan: (1) sekolah tersebut tergolong memiliki kualitas baik atau unggulan yang ada dikota Palembang dan terbukti dari hasil kelulusan siswa setiap tahunnya mencapai rata-rata 100 % dan (2) Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Palembang sudah menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, Sekolah Menengah Atas (SMA), Mata Pelajaran Bahasa Indonesia,dan (3) siswa kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Palembang sudah mempelajari materi pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan kehidupan diri sendiri.

Penelitian eksperimen dengan penerapan teknik *think pair share* telah pernah dilakukan oleh Dian Desiyanti, mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Pendidikan Indonesia, tahun 2012 dengan judul skripsinya, “Penerapan teknik *Think Pair Share* dalam pembelajaran menanggapi pembacaan cerpen  siswa kelas VII SMP Negeri 14 Bandung”. s\_ind\_0806602\_chapter1 (diunduh pada hari Selasa, 5 Maret 2013). Dian Desiyanti dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa “ Penerapan teknik *think pair share* dalam pembelajaran menanggapi pembacaan cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 14 Bandung” berhasil dan efektif meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam pembelajaran menanggapi pembacaan cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 14 Bandung. Hasil penelitian tersebut menunjukkan keberhasilan, dilihat dari adanya perbedaan yang signifikan antara hasil pembelajaran menanggapi pembacaan cerpen yang menggunakan teknik *think pair share* dengan pembelajaran yang tidak menggunakan teknik *think pair share*.

Penelitian yang selanjutnya pernah dilakukan oleh Istina Efisa, mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Bina Darma, tahun 2011 dengan judul skripsinya, “Kemampuan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas Nurul Qomar Palembang”. Hasil analisis kemampuan menulis cerpen di nilai baik. Hal ini dibuktikan oleh siswa yang mendapat nilai D sebanyak 3 orang (16,7%), yang mendapat nilai C sebanyak 2 orang (11,11%), yang mendapat nilai B sebanyak 13 orang (72,22%).

Persamaan penelitian yang telah dilakukan Dian Desiyanti dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama mengadakan penelitian eksperimen dengan penerapan teknik *think pair share,* dan persamaan penelitian Istina Efisa dengan penelitian penulis lakukan adalah sama-sama memberi materi pokok pembelajaran menulis cerita pendek. Perbedaannya adalah: (1) Dian Desiyanti menerapkan teknik *think pair share* dalam materi pokok pembelajaran menanggapi pembacaan cerpen, sedangkan penulis menerapkan teknik *think pair share* dalam materi pokok pembelajaran menulis cerita pendek dan (2) Dian Desiyanti meneliti di kelas VII SMP Negeri 14 Bandung, sedangkan penulis meneliti di kelas X SMA Negeri 3 Palembang (3) Istiana Efisa meneliti di kelas X Sekolah Menengah Atas Nurul Qomar dan tidak menggunakan teknik pembelajaran *think pair share.* Dengan demikian, penelitian dengan judul, Penerapan Teknik *think pair share* dalam Pembelajaran Menulis Cerita Pendek Berdasarkan Kehidupan Diri Sendiri Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Palembang belum pernah diteliti.

* 1. **Masalah Penelitian**

Melalui penelitian ini penulis merumuskan masalah “Apakah penerapan teknik *think pair share* efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan kehidupan diri sendiri Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Palembang” ?

* 1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan teknik *think pair share* efektif atau tidak efektif dalam pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan kehidupan diri sendiri Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Palembang.

**1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi siswa, guru, dan sekolah.

1. Bagi siswa penelitian ini dapat menambah pengetahuan, mengembangkan bakat siswa, memiliki wawasan dan pengalaman dalam pembelajaran menulis cerpen dengan aktif dan percaya diri.
2. Bagi guru penelitian ini dapat diharapkan memberikan referensi dalam pembelajaran yang efektif dengan menggunakan teknik pembelajaran teknik *think paire share*.
3. Bagi sekolah penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk menerapkannya pada pembelajaran.
4. Bagi penulis penelitian ini dapat memberikan pengalaman yang berguna untuk diri penulis sendiri dikemudian hari ketika penulis terjun sebagai pendidik.

2. ANALISIS, RANCANGAN DAN IMPLEMENTASI

**2.1 Hakikat Cerita Pendek**

Cerita pendek adalah cerita rekaan yang memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi dan satu waktu hingga memberikan kesan tunggal terhadap pertikaian yang mendasari cerita tersebut. Cerita pendek berisi kisah kehidupan manusia yang singkat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) dijelaskan bahwa cerita pendek adalah kisahan pendek kurang dari 10.000 kata. Walaupun pendek, cerita pendek memuat unsur-unsur yang membentuknya. Cerita pendek adalah salah satu bentuk karya sastra yang ceritanya hanya menceritakan satu peristiwa dari seluruh kehidupan pelakunya.

Walaupun sama-sama pendek, panjang cerita pendek itu sendiri bervariasi. Ada cerita pendek yang pendek (*short short story*), bahkan mungkin pendek sekali, berkisar 500 kata, ada cerita pendek yang cukup panjang (*middle short story*), serta ada cerita pendek yang panjang (*long short story*) yang terdiri dari puluhan ribu kata.

**2.2 Unsur-Unsur Cerita Pendek**

 Dalam membentuk suatu karya sastra yang baik hendaknya memiliki unsur-unsur pembangun yang membentuk sebuah totalitas dalam sebuah karya sastra yaitu pembagian unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Menurut Nurgiyantoro (2012:22) menyatakan bahwa unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri sedangkan, unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu. Tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra.

1. **Unsur Intrinsik**
2. Tema, yaitu pokok pembicaraan yang mendasari cerita. Tema lebih luas dari pada topik. Pada umumnya, pengarang menyusun karangan setelah mempunyai tema.
3. Alur (plot), yaitu rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin sedemikian rupa sehingga menggerakan jalan cerita, dari awal, tengah, hingga mencapai klimaks dan akhir cerita. Namun kesemua cara itu umumnya bisa di kelompokan dalam dua cara. Pertama*,* cara kronolgis, yakni merangkai peristiwa dari peristiwa awal sampai akhir berdasarkan urutan waktu. Kedua,cara *flashback*, yaitu menceritakan lagi peristiwa masa lalu di tengah-tengah cerita.
4. Gaya bahasa, yaitu cara pengarang menggunakan bahasa untuk menghasilkan karya sastra.
5. Amanat, yaitu ajaran yang ingin disampaikan pengarang.
6. Penokohan/perwatakan, yaitu pemberian watak pada tokoh cerita. Penokohan dalam cerpen adalah sebagai berikut.
7. Penokohan secara langsung, yaitu watak tokoh-tokoh cerita disampaikan dengan cara menyebutkan wataknya (misalnya: tokoh A itu penyabar, baik hati, dan suka menolong) dengan cara menyebutkan keadan fisiknya (misalnya: tokoh A berpenampilan tidak rapi, rambut acak-acakan, dan berpakaian seenaknya).
8. Penokohan secara tidak langsung, yaitu watak tokoh-tokoh dalam cerita itu disampaikan tidak secara terus terang (pemberian watak tokoh A melalui pendapat dan perbuatan tokoh A tersebut, atau melalui penuturan tokoh lain), sehingga pembaca harus benar-benar mencermati gerak-gerik dan tingkah laku serta sikap dan pendapat seorang tokoh dalam cerita agar dapat menyimpulkan watak tokoh tersebut secara tepat.
9. Latar cerita (*setting*) yang meliputi:
10. Latar tempat, yaitu tempat peristiwa terjadi (missal: di ruang tamu, di pasar, di tepi sungai, dan lain-lain);
11. Latar waktu, yaitu kapan peristiwa itu terjadi (misal: zaman majapahit, zaman revolusi, zaman sekarang, dan lain-lain); dan
12. Latar suasana, yaitu terjadi dalam suasana batin (misal: perasaan bahagia, sedih, marah) atau suasana lahir (misal: sepi, senyap).
13. Sudut pandang, yaitu tempat atau letak dimana seseorang melihat objek karangan. Apabila pengarang dalam bercerita menyebutkan nama aku, berarti menggunakan sudut pandang orang pertama, sedangkan jika pengarang bebas menceritakan apa yang dialami oleh tokoh, berarti menggunakan sudut pandang serba tahu.
14. **Unsur Ekstrinsik**

Menurut Wellek dan Warren, dikutip Burhan Nurgiyantoroi (2012:24), bagian yang termasuk unsur ekstrinsik tersebut adalah sebagai berikut:

1. Keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan dan pandangan hidup yang semuanya itu mempengaruhi karya sastra yang dibuatnya.
2. Keadaan psikologis, baik psikologis pengarang, psikologis pembaca maupun penerapan prinsip psikologis dalam karya.
3. Keadaan lingkungan pengarang, seperti ekonomi, sosial, dan politik.
4. Pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni, agama dan sebagainya.

**2.3 Teknik-Teknik Pembelajaran Kooperatif.**

Gagasan dibalik pembelajaran kooperatif adalah bagaimana materi pembelajaran dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat bekerja sama untuk mencapai sasaran-sasaran pembelajaran. Usaha kerja sama masing-masing anggota kelompoknya mengakibatkan manfaat timbal balik sehingga semua anggota kelompok memperoleh prestasi, kegagalan maupun keberhasilan ditanggung bersama. Pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar. Pembelajaran kooperatif berprinsip bahwa “siswa-siswa yang saling membantu proses belajarnya satu sama lain akan berpengaruh signifikan terhadap kepribadian sosial dan akademik mereka” Huda, (2012:12). Teknik-teknik pembelajaran kooperatif diantaranya adalah *make a match, think pair share, numbered heads together, two stay two stray,* dan lain sebagainya.

**2.4 Teknik *Think Pair Share.***

Teknik *Think Pair Share* dikembangkan oleh Frank Lyman dan rekan-rekannya dari Universitas Maryland. Teknik *Think Pair Share* merupakan salah satu strategi dalam pembelajaran kooperatif yang dapat memberikan waktu kepada siswa untuk berpikir, sehingga akan meningkatkan hasil belajar atau prestasi belajar siswa dan kecakapan akademiknya.

Dalam pembelajaran menggunakan teknik *Think Pair Share* ini, siswa dilatih bernalar dan dapat berpikir kritis untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab dengan asumsi/pendapat pemikirannya sendiri, kemudian berpasangan untuk mendiskusikan hasil jawaban kepada teman sekelas dicari pemecahannya bersama-sama sehingga terbentuk suatu konsep.

Pada dasarnya teknik *Think Pair Share* ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa percaya diri seseorang ketika mengeluarkan gagasan mengemukakannya dengan penuh keberanian tanpa ada rasa malu dan takut salah ketika sebelum mencoba.

**2.5 Langkah-Langkah Teknik *Think Pair Share.***

Teknik *Think Pair Share* ini memberikan pemahaman tentang tahapan demi tahapan pembelajaran yang akan dilakukan oleh seorang pendidik (guru) dengan membentuk kelompok. Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran teknik *Think Pair Share* ini dikemukakan menurut Frank Lyman adalah sebagai berikut.

1. Siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok. Setiap kelompok terdiri dari empat anggota/siswa.
2. Guru memberikan tugas pada setiap kelompok.
3. Masing-masing anggota memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri-sendiri terlebih dahulu.
4. Kelompok membentuk anggota-anggotanya secara berpasangan. Setiap pasangan mendiskusikan hasil pengerjaan individunya.
5. Kedua pasangan lalu bertemu kembali dalam kelompoknya masing-masing untuk berbagi (*share*) hasil diskusinya. Huda, (2012:136).

Penerapan teknik *Think Pair Share* dalam pembelajaran menulis cerita pendek dilakukan dengan beberapa langkah sebagai berikut.

**Tabel. 1**

**Langkah-Langkah Penyelenggaraan**

**Teknik *Think Pair Share***

|  |  |
| --- | --- |
| **Tahap** | **Kegiatan Guru** |
| Tahap 1 menyampaikan tujuan dan mengatur siswa. | 1. membagi kelompok siswa yang beranggotakan 4 orang.
2. Menyampaikan pendahuluan, motivasi, tujuan diskusi, apersepsi.
 |
| Tahap 2 mengarahkan diskusi. | 1. Mengajukan pertanyaan awal/pemersalahan.
2. Modeling.
 |
| Tahap 3 menyelenggarakan diskusi | 1. Membimbing/mengarahkan siswa dalam mengerjakan lembar soal secara mandiri (*think*).
2. Membimbing/mengarahkan siswa dalam berpasangan (*pair*).
3. Membimbing/mengarahkan siswa dalam berbagi (*share*).
4. Menerapkan waktu tunggu.
5. Membimbing kegiatan siswa.
 |
| Tahap 4 mengakhiri diskusi | Menutup diskusi. |
| Tahap 5 melakukan Tanya jawab singkat tentang proses diskusi. | Membantu siswa membuat rangkuman diskusi dengan Tanya jawab singkat. |

Sumber: Tjokrodihardo, (2003) dikutip Trianto dalam bukunya *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (2011:124-225).

**2.6 Hipotesis Penelitian.**

Hipotesis yang baik mengemukakan penjelasan yang masuk akal dari kejadian-kejadian yang telah dan akan terjadi. Oleh karena itu, salah satu karakteristik hipotesis adalah harus masuk akal *(reasonable*). Arikunto, (2002:64) mengemukakan, “Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”. Hipotesis dalam penelitian ini adalah: “Penerapan teknik *Think Pair Share* efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan kehidupan diri sendiri Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Palembang”.

**3.1 Tes**

Penulis menggunakan tes esai uraian bebas menulis cerita pendek yang ditujukan kepada sampel kelas X.C sebagai kelas kontrol dan kelas X.D sebagai kelas eksperimen Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Palembang.

Dalam penelitian ini siswa diberikan kebebasan untuk menuangkan ide-ide yang diperoleh dari pengalamannya sendiri dengan cara memilih tema sendiri dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Kemudian, siswa kelas X.D sebagai kelas eksperimen membahas cerita pendek yang ditulis teman secara berkelompok dengan menggunakan teknik *Think Pair Share* sedangkan kelas X.C sebagai kelas kontrol tidak diterapkan menggunakan teknik *Think Pair Share.* Indikator Pencapaian Kompetensi adalah menentukan tema yang berhubungan dengan pengalaman diri sendiri untuk menulis cerita pendek, menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa, dan mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerita pendek (pelaku, peristiwa, latar, konflik) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.

**Tabel. 2**

**Rublik Penilaian Menulis Cerita Pendek**

**Berdasarkan Kehidupan Diri Sendiri**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Aspek yang Dinilai  | Tingkat Capaian Kinerja |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 1. | Kebaruan tema kandungan makna |  |  |  |  |  |
| 2. | Kekuatan imajinasi |  |  |  |  |  |
| 3. | Kebaruan dan kekuatan tokoh |  |  |  |  |  |
| 4. | Kebaruan dan kekuatan alur |  |  |  |  |  |
| 5.. | Kesatupaduan |  |  |  |  |  |
| 6. | Kelancaran bercerita |  |  |  |  |  |
| 7 | Keefektifan stile |  |  |  |  |  |
| 8 | Respon afektif guru |  |  |  |  |  |
| Jumlah Skor = $\frac{Jumlah skor diperoleh }{jumlah skor maksimum}$ x 100 |  |

Sumber : Burhan Nurgiyantoro dalam bukunya *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi* (2012:488).

Keterangan:

1. Tema, yang dimaksud adalah pengarang memilih dan mengangkat berbagai masalah hidup dan kehidupan yang dialami oleh pengarang itu sendiri. Sehingga, menjadi tema di dalam cerita pendek yang dibuat oleh pengarang sesuai dengan pengalaman, pengamatan, dan aksi-interaksinya dengan lingkungan. Tema tersebut berkaitan dengan makna (pengalaman) kehidupan. Melalui hasil karyanya itulah pengarang dapat menawarkan makna tertentu kehidupan, mengajak pembaca untuk melihat, merasakan, dan menghayati makna (pengalaman) kehidupan tersebut dengan cara memandang permasalahan itu sebagaimana ia memandangnya.
2. Kekuatan imajinasi, penulis mengembangkan rangsangan imajinasi peserta didik, yaitu mengingat masa lalunya dengan cara mengangkat dan mengungkapkan kembali berbagai permasalahan hidup dan kehidupan tersebut setelah melewati penghayatan, dan diolah dengan daya imajinatif-kreatif oleh pengarang, ke dalam dunia rekaan.
3. Kebaruan dan kekuatan tokoh, segala apa yang dirasa dan dialami oleh tokoh yang menyenangkan atau sebaliknya, seolah-olah ikut dirasakan dan dialami oleh pembaca.
4. Kebaruan dan kekuatan alur, pengarang bebas menentukan alur apa yang akan digunakan. Yakni, merangkai peristiwa dari peristiwa awal sampai akhir berdasarkan urutan waktu atau cara flashback menceritakan lagi peristiwa masa lalu di tengah-tengah cerita.
5. Kesatupaduan, baik unsur bahasa maupun unsur isi pesan harus terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan cerita pendek yang runtut, padu, dan berisi.
6. Kelancaran bercerita, kelancaran komunikasi dalam menulis menghendaki orang untuk menguasai lambang atau simbol-simbol dan aturan tata tulis, khususnya menyangkut masalah ejaan. Pengarang haruslah menuangkan gagasannya ke dalam bahasa yang tepat, teratur, dan lengkap.
7. Keefektifan stile, gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang tidak terlalu sulit sehingga mudah dimengerti oleh pembaca.
8. Respon afektif guru terhadap karya peserta didik harus positif agar dapat memberikan motifasi untuk menulis dan menulis.
9. Tingkat kefasihan atau tingkat penguasaan ditentukan 1-5.
10. Ketentuan pemilihan tingkat kefasihansecara umum adalah sebagai berikut: 1: kurang sekali, tidak ada unsur yang benar; 2: kurang, ada sedikit unsur yang benar; 3: sedang, jumlah unsur yang benar dan unsur yang salah kurang lebih seimbang; 4: baik, ketepatan tinggi dengan sedikit kesalahan; 5: baik sekali, tepat sekali, tanpa atau hampir tanpa kesalahan.
11. Skor seorang siswa diperoleh dengan menjumlahkan seluruh skor.
12. Nilai seorang siswa dalam menulis cerita pendek berdasarkan kehidupan diri sendiri diperoleh dengan cara perhitungan persentase yaitu jumlah skor dibagi skor maksimal dikali 100 atau 10.

Dikutip Burhan Nurgiyantoro dalam bukunya *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi* (2012:392).

**3.2 Analisis Data**

**3.2.1 Analisis Data tes**

Setelah tes awal dan tes akhir dilaksanakan, selanjutnya data tes dianalisis berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Menghitung nilai rata-rata (mean) tes awal (y) sebelum proses pembelajaran dilaksanakan dengan rumus: $M\_{x}$=$\frac{∑x}{n\_{x}}$ (Sudijono, 2012:315).
2. Menghitung nilai rata-rata (mean) tes akhir (x) sesudah proses pembelajaran dilaksanakan dengan rumus: $M\_{y}$ = $\frac{∑y}{n\_{y}}$ (Sudijono, 2012:315).
3. Membuat tabel distribusi frekuensi nilai tes awal (y) dan tes akhir (x).
4. Mencari jumlah nilai simpangan (deviasi) yang dikuadratkan pada kelompok y dengan rumus: ∑$y^{2}$ = ∑$y^{2}$ - $\frac{(∑y)^{2}}{n}$ (Arikunto, 2010:269).
5. Mencari jumlah nilai simpangan (deviasi) yang dikuadratkan pada kelompok x dengan rumus: ∑$x^{2}$ = ∑$x^{2}$ – $\frac{(∑x)^{2}}{n}$ (Arikunto, 2010:269).
6. Menghitung perbedaan nilai rata-rata (mean) tes akhir (x) dengan nilai rata-rata tes awal (y) menggunakan “uji t” dengan rumus:

$t\_{o}$ = $\frac{M\_{x}-M\_{y}}{\sqrt{\frac{\left(∑x^{2}+ ∑y^{2}\right) (1}{(n\_{x} + n\_{y-2) (n\_{x}}}+\frac{1)}{n\_{y)}}}}$ (Sudijono, 2012:314).

1. Menentukan derajat kebebasan (db) dengan rumus: db = $(n\_{x}$+ $n\_{y}$) – 2 (Sudijono, 2012:316).
2. Mengkonsultasikan harga “$t\_{o}$” dengan tes “$t\_{tes}$” pada tabel nilai “t” pada taraf signifikansi 1%.
3. Mendeskripsikan dan menginterpretasikan hasil penelitian.
4. Menyimpulkan hasil penelitian.

Keterangan:

$M\_{x} $= Mean sampel kelompok x

$M\_{y}$ = Mean sampel kelompok y

$\sum\_{}^{}x$ = Jumlah nilai sampel kelompok x

$\sum\_{}^{}y$ = Jumlah nilai sampel kelompok y

∑$x^{2} $= Jumlah nilai yang dikuadratkan pada kelompok x

$∑\_{y^{2}}$ = Jumlah nilai yang dikuadratkan pada kelompok y

$n\_{x} $= Jumlah sampel kelompok x

$n\_{y} $= Jumlah sampel kelompok y

n = Jumlah sampai keseluruhan

$t\_{o} $= Tes observasi

d.b .= Derajat kebebasan.

3. HASIL

Hasil penelitian ini diperoleh melalui tes kemampuan menulis cerita pendek (cerpen) berdasarkan kehidupan diri sendiri. Kelas X.C sebagai kelas eksperimen yang menggunakan teknik *think pair share* dan kelas X.D sebagai kelas kontrol yang tidak menggunakan teknik *think pair share*. Tes dilakukan sebanyak empat kali pertemuan, yaitu empat kali pertemuan di kelas eksperimen dan empat kali pertemuan di kelas kontrol. Sebelum pembelajaran menulis cerpen terlebih dahulu penulis mengadakan pretes, baik di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol.

Pertemuan pertama, penulis memberikan pretes di kelas kontrol yang dilaksanakan pada hari Kamis, 2 Mei 2013 pukul 10:15 wib dengan alokasi waktu 2 x 45 menit (2 jam pelajaran) sebanyak satu kali pertemuan. Kemudian, dilanjutkan di jam berikutnya penulis memberikan pretes di kelas eksperimen dengan alokasi waktu 2 x 45 menit sebanyak satu kali pertemuan. Awal permulaan pembelajaran pada pretes baik di kelas kontrol maupun di kelas eksperimen berjalan dengan lancar. Penulis memberikan pretes kepada siswa sebanyak satu soal.

Pertemuan kedua, penulis memberikan materi pokok pembelajaran menulis cerpen berdasarkan kehidupan diri sendiri yang dilaksanakan pada hari Jumat, 3 Mei 2013 pukul 07:15 wib di kelas eksperimen dengan alokasi waktu 2 x 45 menit. Kemudian, dilanjutkan di jam berikutnya pada kelas kontrol dengan alokasi waktu 2 x 45 menit.

Awal permulaan di kelas eksperimen dan di kelas kontrol penulis membuka pelajaran dengan memberikan apersepsi dan menyampaikan kompetensi yang akan dicapai siswa. Pertama, menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri untuk menulis cerpen. Kedua, menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa. Ketiga, mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.

Kemudian, penulis mulai melaksanakan pembelajaran di kelas yaitu menjelaskan materi pokok menulis cerpen. Materi yang dijelaskan adalah memberikan contoh cerpen berdasarkan pengalaman diri sendiri, ciri-ciri cerpen, syarat topik cerpen, kerangka cerpen dan unsur-unsur cerpen (pelaku, peristiwa, latar). Setelah menjelaskan materi tersebut penulis memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang sudah dijelaskan. Di akhir pembelajaran penulis dan siswa menyimpulkan materi yang sudah dijelaskan.

Pertemuan ketiga, penulis masih memberikan materi pokok pembelajaran menulis cerpen yang dilaksanakan pada hari Kamis, 9 Mei 2013 dengan alokasi waktu 2x45 menit di kelas kontrol. Kemudian, dilanjutkan di jam berikutnya di kelas eksperimen dengan alokasi waktu 2 x 45 menit. Awal permulaan di kelas kontrol penulis hanya mengulang kembali materi pokok pembelajaran menulis cerpen yang telah penulis ajarkan pada pertemuan sebelumnya. Kemudian, tanya jawab tentang hal-hal yang belum dipahami oleh siswa dan menyimpulkan hasil pembelajaran. Selanjutnya, di kelas eksperimen penulis juga mengulang kembali pembelajaran tentang materi pokok menulis cerpen. Kemudian, penulis menjelaskan pengertian dan langkah-langkah pembelajaran menggunakan teknik *think pair share*. Setelah selesai penulis menjelaskan materi tersebut siswa dibagi menjadi lima kelompok. Setiap kelompok beranggotakan enam orang dan di akhir pembelajaran penulis dan siswa menyimpulkan materi yang sudah diberikan.

Pertemuan keempat, penulis memberikan postes yang dilaksanakan pada hari Jumat, 10 Mei 2013 dengan alokasi waktu 2 x 45 menit di kelas eksperimen pukul 07:15 wib sampai selesai. Kemudian, dilanjutkan di jam berikutnya di kelas kontrol. Awal permulaan di kelas eksperimen penulis memberikan sebanyak satu soal yaitu menulis cerpen berdasarkan kehidupan diri sendiri. Soal postes tersebut dikerjakan oleh siswa dengan menggunakan teknik *think pair share.* Tempat duduk siswa sesuai dengan kelompoknya masing-masing yang telah dibagi oleh penulis yaitu 5 kelompok setiap kelompok terdiri dari 6 orang. Siswa mengerjakan soal postes tersebut dengan cara berpikir sendiri-sendiri (*think*), selanjutnya siswa duduk berpasangan (*pair*), kemudian siswa berbagi (*share*) saling bertukar pikiran untuk memecahkan masalah tersebut. Awal permulaan di kelas kontrol penulis memberikan postes sebanyak satu soal yaitu menulis cerpen berdasarkan kehidupan diri sendiri. Soal postes tersebut dikerjakan siswa secara perindividu tanpa menggunakan teknik *think pair share.*

Nilai tertinggi tes pada kelas eksperimen (kelas X.C Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Palembang) adalah 92,5 nilai tengah adalah 81 dan nilai terendah adalah 75 sedangkan, nilai tertinggi tes pada kelas kontrol (kelas X.D Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Palembang) adalah 77,5 nilai tengah adalah 55, dan nilai terendah adalah 45.

Jumlah nilai pretes kelas eksperimen adalah 2081, nilai postes 2753, sedangkan, jumlah nilai pretes kelas kontrol adalah 1405, nilai postes 1835. Jumlah nilai tes awal dan tes akhir kelas eksperimen adalah 2424,5, sedangkan, jumlah nilai tes awal dan tes akhir kelas kontrol adalah 1620. Perbedaannya adalah jumlah nilai tes awal dan tes akhir siswa kelas eksperimen lebih besar dibanding dengan nilai tes awal dan akhir kelas kontrol.

Mean tes siswa kelas eksperimen ($M\_{X}$) adalah 86,21 sedangkan, mean tes siswa kelas kontrol ($M\_{y}$) adalah 54. Deviasi tes siswa kelas eksperimen $(\sum\_{x}^{}2)$ adalah 945328,25 sedangkan, deviasi tes siswa kelas kontrol $(\sum\_{y}^{}2)$ adalah 374320.

Berdasarkan mean dan deviasi tes pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, selanjutnya dapat dicari harga ($t\_{0}$) sebagai berikut.

$t\_{o}$ = $\frac{M\_{x}-M\_{y}}{\sqrt{\frac{\left(∑x^{2}+ ∑y^{2}\right)}{(n\_{x} + n\_{y-2) }}\frac{(1}{(n\_{x}}+ \frac{1)}{n\_{y)}}}}$

= $\frac{86,21-54}{\sqrt{\frac{\left(945328,25+ 374320\right)}{(30 + 30-2)}\frac{(1}{(30}+ \frac{1)}{30)}}}$

= $\frac{32,21}{\sqrt{\frac{1319648,2 }{58}X \frac{2}{30}}}$

= $\frac{32,21}{\sqrt{22752,555 x 0,0666}}$

= $\frac{32,21}{\sqrt{1,5153201}}$

= $\frac{32,21}{1,2309833}$

= 26,166073 (26,16).

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diketahui bahwa “$ t\_{o}$” (harga tes hitung) adalah 26,16. Sebelum dikonsultasikan dengan harga “t” (harga nilai kritik pada tabel), terlebih dahulu dihitung d.b. (derajat kebebasan) sebagai berikut.

d.b. = ($n\_{x}+ n\_{y}$) – 2

= (30 + 30) – 2

= 60 – 2

= 58

Dari perhitungan tersebut, diperoleh d.b. (derajat kebebasan), yaitu 58. Berdasarkan tabel harga “t” pada taraf signifikan 5 % dengan d.b 58 (58 lebih dekat ke d.b. 60) maka diperoleh harga “t”, yaitu 2,00. Setelah dihubungkan “$t\_{o}$” dengan “t”, dapat disimpulkan bahwa “$t\_{o}$” lebih besar dari pada “t” pada tabel taraf signifikan 5 %, yaitu 26,16 lebih besar dari pada 2,00. Hasil perhitungan tersebut dapat ditulis sebagai berikut.

“$t\_{o}$”> “t” pada taraf signifikan 5 %

26,16> 2,00 pada taraf signifikan 5 %.

Dari perhitungan di atas, terbukti “$t\_{o}$” lebih besar dari pada harga kritik “t” pada taraf signifikan 5 %, karena itu hipotesis nihil ($H\_{O}$) ditolak dan hipotesis alternatif ($H\_{a}$) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keefektifan penggunaan teknik *think pair share* dalam pembelajaran menulis cerpen berdasarkan kehidupan diri sendiri Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Palembang sangat signifikan karena hasil nilai tes kelas eksperimen lebih besar dari nilai tes kelas kontrol atau$ M\_{x} $>$ M\_{y}$.

Keberhasilan siswa kelas eksperimen (kelas X.C Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Palembang) menulis cerpen berdasarkan kehidupan diri sendiri didukung oleh beberapa faktor, yaitu teknik pembelajaran yang digunakan adalah teknik *think pair share.* Dengan teknik *think pair share* siswa berminat mempelajari menulis cerpen berdasarkan kehidupan diri sendiri sehingga siswa tertarik untuk mempelajari pelajaran tersebut, guru terus memotivasi minat siswa agar sungguh-sungguh mempelajari menulis cerpen, siswa merasa senang belajar dengan teknik yang diterapkan penulis, dan terjadi interaksi belajar yang baik antara siswa dengan siswa maupun antara guru dengan siswa.

1. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh simpulan, yaitu teknik *think pair share* sangat efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen berdasarkan kehidupan diri sendiri Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Palembang. Karena, terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis siswa dalam bentuk cerpen. Baik sebelum mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan teknik *think pair share* maupun sesudah mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan teknik *think pair share.*

Pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan guru untuk merangsang siswa agar bisa belajar secara aktif. Untuk memperoleh susatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan melalui berbagai upaya dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Melalui teknik *think pair share*  efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Teknik *think pair share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu. Teknik *think pair share* bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.

Dalam proses pembelajaran siswa harus lebih banyak aktif dibandingkan pengajar. Dan dalam hal ini, pengajar harus menciptakan kondisi pembelajaran yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa di dalam kelas. Teknik *think pair share* dapat menjadi salah satu alternatif dalam pengembangan pembelajaran menulis cerpen untuk mengatasi rendahnya minat siswa dalam pembelajaran.

**DAFTAR RUJUKAN**.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Desiyanti, Dian. 2012. “Penerapan teknik *Think Pair Share* dalam pembelajaran menanggapi pembacaan cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 14 Bandung”. *Skripsi tidak dipublikasikan.* Universitas Pendidikan Indonesia FKIP Program Studi Bahasa Indonesia. s\_ind\_0806602\_chapter1 (diunduh pada hari selasa 5 maret 2013).

Efisa, Istina. 2011. “Kemampuan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas Nurul Qomar Palembang”. *Skripsi tidak dipublikasikan.* Universitas Bina Darma FKIP Program Studi Bahasa Indonesia.

Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi.* Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

.

Roestiyah, 2008*. Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.* Bandung: Angkasa.

Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).* Jakarta: Kencana.